



Dampak Investasi, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Permintaan Uang di Sulawesi Selatan Periode 2006-2020

The impact of Investment, Interest Rate, and Inflation on The Demand of Money in South Sulawesi 2006-2020

Qarina

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: qarina.hairuddin@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Uang adalah segala sesuatu yang digunakan untuk melakukan transaksi atau pembayaran barang maupun jasa. selain itu untuk juga merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai atau diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun hutang, dimana permintaan uang sebagai Jumlah uang yang beredar yang memiliki peranan penting karena sebagai alat transaksi penggerak perekonomian, besar kecilnya jumlah uang yang beredar akan mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan juga tersedianya komoditi kebutuhan masyarakat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Investasi, suku bunga, dan inflasi terhadap permintaan uang di Sulawesi selatan, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diperoleh dari data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Sulawesi selatan, serta dari sumber- sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini, Penelitian menggunakan jenis penelitian korelasional, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Sulawesi Selatan, dan Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Sulawesi Selatan, sedangkan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: *Investasi, Suku Bunga, Inflasi, Permintaan Uang*

ABSTRACT

Money is anything that is used to make transactions or pay for goods or services. In addition to that, it is also anything that can be used or accepted to make payments for goods, services or debt, where the demand for money is the amount of money in circulation which has an important role because as a transaction tool driving the economy, the size of the amount of money in circulation will affect the power of buy real people and also the availability of commodities that people need. The purpose of this study was to determine the effect of investment, interest rates and inflation on the demand for money in South Sulawesi. - Other sources that can support this research. This research uses a correlational research type, using a quantitative descriptive approach. The results of this study indicate that the investment variable has a positive and significant effect on the demand for money in South Sulawesi, and interest rates have a negative and significant effect on the demand for money in South Sulawesi, while inflation has a positive and significant effect on the demand for money in South Sulawesi.

Keywords: *Investment, Interest Rates, Inflation, Demand for Money*



PENDAHULUAN

Dalam perekonomian suatu negara uang merupakan aset yang paling likuid yang dimana merupakan alat pertukaran utama yang digunakan karena secara universal diakui sebagai media pertukaran dan diterima sebagai mata uang umum. Permintaan uang sangat berperan penting dalam perilaku kebijakan moneter di setiap perekonomian dan dapat menentukan besarnya jumlah uang yang disuplai oleh otoritas moneter dimana Bank sentral dan Bank umum merupakan lembaga yang dapat menciptakan uang.

Jumlah uang yang beredar penting peranannya sebagai alat transaksi penggerak perekonomian, besar kecilnya jumlah uang yang beredar akan mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan juga tersedianya komoditi kebutuhan masyarakat. Jumlah uang beredar yang ada di tangan masyarakat harus berkembang secara wajar, apabila perkembangan uang beredar terlalu tajam akan memicu inflasi yang tentunya memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Uang berperan sebagai penentu nilai berbagai macam barang dan jasa yang diperjualbelikan dan menghitung besar kecilnya pinjaman, dengan demikian yang dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk transaksi barang dan jasa dengan mengurangi biaya transaksi dalam perekonomian. Uang sudah diakui sebagai media pertukaran sehingga seseorang atau masyarakat dapat langsung menukarkan uang yang dimilikinya dengan barang yang dibutuhkan, dan uang juga berfungsi sebagai pengalih daya beli dari saat pendapatan diterima sampai waktunya nanti dibelanjakan.

Jumlah uang yang beredar harus dapat dikendalikan sesuai dengan kapasitas perekonomian suatu negara, yaitu selalu diupayakan agar jumlah uang yang beredar tidak terlalu banyak, dan juga tidak terlalu sedikit. Permintaan uang yang tidak dapat dikendalikan akan menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pendapatan, tingkat harga, dan juga suku bunga.

Kegiatan ekonomi tidak bisa terlepas dari adanya interaksi dalam pasar yang mempertemukan antara permintaan dan penawaran untuk memwadhahi kegiatan tersebut dibutuhkan alat transaksi yang mempunyai nilai yang dapat mengukur harga dari suatu barang ataupun jasa. Jumlah uang beredar di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan dalam perkembangannya, jumlah uang yang beredar mengalami penurunan melihat kondisi sekarang seperti sekarang dalam masa Covid-19. Sementara itu, hubungan antara permintaan terhadap pendapatan adalah positif dimana semakin besar pendapatan semakin maka besar pula permintaan uang dari masyarakat. Jika suatu pendapatan meningkat maka permintaan masyarakat ikut juga mengalami peningkatan, inflasi juga salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan uang bersamaan dengan pendapatan dan tingkat suku bunga.

Dalam keseimbangan pasar (*market equilibrium*) terjadi ketika orang bersedia untuk membeli (permintaan) sama dengan jumlah orang yang bersedia

untuk menjual (penawaran) pada harga yang sudah ditetapkan atau sudah ditentukan yang disebut suku bunga keseimbangan atau suku bunga *market-cleaning*. Keseimbangan pasar dan harga atau suku bunga dapat tercapai ketika permintaan dan penawaran uang mencapai titik tertentu yang sama yaitu *equilibrium*. Suku bunga harga dari penggunaan dana investasi (*Loanable funds*), tingkat suku bunga juga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan investasi, sementara itu teori Keynes mengungkapkan bahwa tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter, artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (Boediono, 2018). Sementara itu, Keynes setuju semakin tinggi pendapatan maka semakin besar keinginan menggunakan uang tunai untuk transaksi, setiap orang yang memiliki pendapatan lebih tinggi, biasanya akan bertransaksi lebih banyak daripada orang yang memiliki pendapatan yang lebih rendah, sehingga jika suku bunga naik maka permintaan uang akan meningkat dan sebaliknya, jika suku bunga menurun maka permintaan uang juga akan menurun (Nopirin, 2012).

Pemberian dana dari perbankan dapat berupa pemberian kredit modal usaha dan kredit investasi, dimana pemberian modal usaha lebih besar dibandingkan dengan kredit investasi, ini disebabkan karena dana dari perbankan sebagian besar berasal dari dana jangka pendek yang disebut dengan tabungan deposito. Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi, sebaliknya peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat (Mishkin, 2018).

Tingkat bunga menyesuaikan jumlah perusahaan yang ingin menanam modal sama dengan jumlah rumah tangga yang ingin menabung, dengan kata lain jumlah yang diminta melebihi jumlah yang ditawarkan (Hasoloan, 2014). Perkembangan tingkat suku bunga yang berlaku pada bank umum sebelum krisis militer/politik tahun 2006 serta kerisi keuangan pada Tahun 2008 yaitu sekitar 2.5 dan 1.6 persen sampai 1.3 persen, dan pada saat krisis keuangan sekitar antar 1.6 persen sampai 1.1 persen.

Bank Indonesia (BI) melaporkan bahwa uang yang beredar pada September 2020 tumbuh 12,3 persen angkat tersebut tujuan jika dibandingkan dengan bulan agustus yang tumbuh 13,3 persen, jika dilihat sejalan dengan permintaan uang yang masih melah, mengingat PSBB transisi yang terus menerus diperpanjang, namun belakangan pemerintah sudah mulai merencanakan wacana transis menuju new normal. Tentunya kondisi baru lagi yang akan dihadapi dengan adanya beberapa kebijakan yang akan diubah oleh pemerintah yang disebabkan karena Covid-19, dan mengharuskan kita untuk bertahan di tengah-tengah ketidakpastian.

Tingkat Suku bunga tidak memiliki peranan dalam menentukan jumlah uang yang ditawarkan pada waktu tertentu. Sedangkan permintaan uang adalah permintaan agregat keseluruhan permintaan uang dalam perekonomian yang

merupakan permintaan uang untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi (Soekirno, 2011). Uang yang beredar sering dikaitkan dengan suku bunga, pertumbuhan *Gross Domestic Product*, dan tingkat inflasi. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum sehingga akan menimbulkan inflasi. Apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi lebih lambat. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah uang beredar perlu diatur agar dapat sesuai dengan kapasitas ekonomi (Nazamuddin, 2020).

Sudirman (2014) menyebutkan dua tipe kebijakan moneter yaitu berupa pengelolaan permintaan (*demand management*) dan target atau sasaran moneter (*monetary target*). Jenis kebijakan yang pertama dimaksudkan untuk mengendalikan jumlah uang beredar, sedangkan kebijakan kedua dilakukan mengendalikan inflasi dengan cara mengelolah permintaan agregat pada aktivitas yang tidak mendorong inflasi (*noninflationary level*).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data adalah analisis faktor jenis konfirmatori (*confirmatory factor analysis = CFA*). Adapun jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat *time series* dalam tahunan periode 2006-2020.

Sumber data investasi, suku bunga, modal, jumlah uang beredar yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan serta menggunakan literature, website dan jurnal yang sesuai dengan topik permasalahan. Kerangka pikir dalam penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara variabel independent yaitu investasi, suku bunga, dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu permintaan uang. Sehingga model dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = X_1 + X_2 + X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots (2)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 L_n X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots (3)$$

Dimana Y= Permintaan uang; β_0 = Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi; X_1 = Investasi X_2 = Suku Bunga; X_3 = Inflasi e = *standard error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogorov smirnov* Adapun syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal.

**Tabel 1. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47579808
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.158
	Negative	-.152
Test Statistic		.158
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Keterangan: Test distribution is Normal. a. Calculated from data; b. Lilliefors Significance Correction; c. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,200 > 0,05$, hal ini mengartikan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal. Karena hasil uji normalitas telah memenuhi syarat, maka data dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

a. Uji Multikolinieritas

Syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai *tolerance* $> 0,10$, dan nilai VIF < 10 , maka data dikatakan terhindar dari adanya multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Investasi	0.374	2.675
Suku Bunga	0.305	3.277
Inflasi	0.648	1.543

Keterangan: Dependent Variabel: Permintaan Uang

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari ketiga variabel *independen* yaitu investasi, suku bunga dan inflasi $> 0,10$, serta nilai VIF dari ketiga variabel *independen* yaitu investasi, suku bunga dan inflasi < 10 , hal ini mengartikan bahwa data dari ketiga variabel *independen* dalam penelitian ini terhindar dari adanya multikolinieritas. Karena hasil uji multikolinieritas telah memenuhi syarat, maka data dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Durbin-Watson*. Adapun syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai $dU < DW < 4-dU$, maka data dikatakan terhindar dari adanya autokorelasi (Sugiyono, 2014).

Tabel 3. Hasil Uji Durbin Watson (DW)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.762	.749	.53677	2.067

Keterangan: a. Predictors: (Constant), Inflasi, Investasi, Suku Bunga; b. Dependent Variable: Permintaan Uang

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* dalam penelitian ini sebesar 2,067. Adapun nilai dU (batas atas) sebesar 1,750. Sehingga diperoleh nilai $dU < DW < 4-dU$ atau $1,750 < 2,067 < 2,250$, hal ini mengartikan bahwa data dalam penelitian ini terhindar dari adanya autokorelasi. Karena hasil uji autokorelasi telah memenuhi syarat, maka data dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai $sig < 0,05$, dan nilai t-hitung $> t$ -tabel, maka hipotesis ditanyakan diterima (Kadir, 2016).

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	29.013	5.624		5.158	.000
Investasi	.265	.182	.573	2.454	.017
Suku Bunga	-.107	.198	-.114	3.033	.001
Inflasi	.112	.045	.379	2.264	.008

Keterangan: Dependent Variabel: Permintaan Uang

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2022

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel investasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,265 bernilai positif, memiliki t-hitung sebesar $2,454 > t$ -tabel 1,761, serta memiliki signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$, yang artinya variabel investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Sementara itu variabel suku bunga memiliki nilai koefisien regresi sebesar (-0,107) bernilai negatif, memiliki t-hitung sebesar $3,033 > t$ -tabel 1,761, serta memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, yang artinya variabel suku bunga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan uang. Dan terakhir pada variabel inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,112 bernilai positif, dengan nilai t-hitung sebesar $2,264 > t$ -tabel 1,761 serta memiliki nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, yang artinya variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan uang.

a. Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F)

Syarat pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai sig < 0,05, dan nilai F-hitung > F-tabel, maka hipotesis dinyatakan diterima (Kadir, 2016). Berikut hasil uji signifikansi simultan yang telah dilakukan oleh penulis.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.795	3	.598	5.076	.002 ^b
	Residual	3.169	11	.288		
	Total	4.964	14			

Keterangan: a. Dependent Variable: Permintaan Uang; b. Predictors: (Constant), Inflasi, Investasi, Suku Bunga

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 5,076 > F-tabel sebesar 3,98, serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05, hal ini mengartikan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel permintaan uang atau dapat dikatakan ketiga variabel *independen* yaitu investasi, suku bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variasi variabel *independen* dapat menjelaskan variabel *dependen*.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.601 ^a	.762	.749	.53677

Keterangan: Predictors: (Constant), Inflasi, Investasi, Suku Bunga

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dinyatakan dengan nilai *r-square* dalam penelitian ini sebesar sebesar 0,762 atau 76,2 persen, hal ini mengartikan bahwa permintaan uang mampu dijelaskan oleh variasi variabel investasi, suku bunga dan inflasi sebesar 76,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 23,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Investasi Terhadap Permintaan Uang

Variabel investasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,265 bernilai positif, dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 < 0,05, yang artinya variabel investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan uang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Setiawan (2021), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penentu permintaan uang. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasi (2017), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa investasi dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang yang beredar. Kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menyebabkan masyarakat banyak memegang uang secara cash, dimana hal ini mendorong terus meningkatnya permintaan domestik salah satunya dalam hal berinvestasi.

Permintaan domestik ini meningkat karena naiknya sifat konsumtif masyarakat, sebab jika sikap konsumtif masyarakat tidak diseimbangi dengan peredaran uang yang ada maka akan menyebabkan terjadinya kelangkaan pada barang tersebut (Ascarya, 2017). Menurut Warjiyo (2017), kenaikan minat investasi disuatu daerah mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal dalam negeri yang akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang atau jasa dalam perekonomian. Peningkatan produksi ini akan berdampak pada tingginya keinginan masyarakat akan uang untuk membeli barang atau jasa tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penulis, menunjukkan bahwa rata-rata minat masyarakat untuk melakukan investasi di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2006 sampai 2020 cukup baik, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dimana rata-rata nilai investasi di Provinsi Sulawesi Selatan berada pada angka 19,89 persen yang terus menunjukkan peningkatan nilai setiap tahunnya. Meskipun jumlah tersebut masih tergolong rendah, namun masyarakat semakin menyadari akan pentingnya melakukan investasi sehingga setiap tahunnya nilai investasi terus semakin meningkat, karena investasi merupakan salah satu instrumen yang paling ampuh untuk memaksimalkan keuangan masyarakat dengan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Hal ini mengartikan bahwa tinggi rendahnya nilai investasi ditentukan oleh masyarakat itu sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keinginan masyarakat untuk melakukan investasi di Provinsi Sulawesi Selatan, maka akan semakin meningkatkan jumlah peredaran uang yang ada di daerah tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan investasi di Provinsi Sulawesi Selatan, maka akan semakin menurunkan jumlah peredaran uang yang ada di daerah tersebut.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Variabel suku bunga memiliki nilai koefisien regresi sebesar (-0,107) bernilai negatif, dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, yang artinya variabel suku bunga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan uang. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk (2016), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang riil. Sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Nursiba (2015), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang.

Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan investasi, menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter, artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang). Keseimbangan pasar dan harga atau suku bunga dapat tercapai ketika permintaan dan penawaran uang mencapai titik tertentu yang sama yaitu *equilibrium*. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 2018). Menurut Mishkin (2018), kenaikan suku bunga akan mengakibatkan penurunan permintaan agregat atau pengeluaran investasi, sebaliknya peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat.

Berdasarkan hasil temuan penulis, menunjukkan bahwa rata-rata suku bunga yang ditetapkan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2006 sampai 2020 terus menunjukkan pergerakan nilai yang berfluktuasi setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dimana rata-rata nilai investasi di Provinsi Sulawesi Selatan berada pada angka 12,34 persen. Meskipun jumlah tersebut berfluktuasi, namun pemerintah telah mempertimbangkan dengan matang kebijakan tersebut, karena kebijakan penetapan suku bunga merupakan salah satu instrumen yang paling ampuh untuk menjaga stabilitas perekonomian suatu daerah sehingga harus terus mengikuti arus perekonomian secara menyeluruh. Sebab suku bunga yang terlalu tinggi, maupun terlalu rendah akan menjadi hambatan perekonomian suatu daerah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi suku bunga yang ditetapkan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, maka akan semakin menurunkan jumlah peredaran uang yang ada di daerah tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah suku bunga yang ditetapkan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, maka akan semakin meningkatkan jumlah peredaran uang yang ada di daerah tersebut.

Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Uang

Variabel inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,112 bernilai positif, dan juga nilai signifikansi yaitu $0,008 < 0,05$, yang artinya variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan uang.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Polontalo dkk (2018), dalam penelitiannya yang berjudul "analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia periode 2010-2017", menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar dkk (2018), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang.

Uang yang beredar sering dikaitkan dengan suku bunga, pertumbuhan *gross domestic product* dan tingkat inflasi. Dimana jika jumlah uang beredar terlalu banyak, maka dapat mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum yang akan menimbulkan inflasi. Namun apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi lebih lambat (Nazamuddin, 2020).

Menurut Sudirman (2014), adanya inflasi menyebabkan masyarakat membutuhkan uang yang lebih banyak karena harga barang-barang membumbung tinggi, sehingga masyarakat membutuhkan uang yang lebih banyak untuk melakukan transaksi. Inflasi dapat menyebabkan gangguan pada stabilitas ekonomi di mana para pelaku ekonomi enggan untuk melakukan spekulasi dalam perekonomian. Disamping itu inflasi juga bisa memperburuk tingkat kesejahteraan masyarakat akibat menurunnya daya beli masyarakat secara umum akibat harga-harga yang naik. Distribusi pendapatan pun semakin buruk akibat tidak semua orang dapat menyesuaikan diri dengan inflasi yang terjadi.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi tersebut terjadi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, ketika inflasi berada pada kategori parah, maka inflasi akan jadi tak terkendali (*hiperinflasi*) yang berdampak pada kacaunya perekonomian suatu daerah.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat inflasi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2006 sampai 2020 terus mengalami fluktuasi naik dan turun, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dimana rata-rata nilai inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan berada pada angka 4,34 persen. Meskipun jumlah tersebut berfluktuasi, namun pemerintah telah mengambil kebijakan yang tepat dengan memperhitungkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut mulai dari tingginya permintaan masyarakat akan suatu produk, peredaran uang, hingga faktor luar negeri. Kebijakan penetapan jumlah inflasi tersebut merupakan salah satu instrumen yang paling ampuh untuk menjaga stabilitas perekonomian suatu daerah, sehingga harus terus mengikuti arus perekonomian secara menyeluruh. Sebab inflasi yang terlalu tinggi, maupun terlalu rendah akan menjadi hambatan perekonomian suatu daerah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah inflasi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan, maka akan semakin meningkatkan jumlah peredaran uang yang ada di daerah tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah jumlah inflasi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan, maka akan semakin menurunkan jumlah peredaran uang yang ada di daerah tersebut.

KESIMPULAN

Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Sulawesi Selatan pada Tahun 2006-2020. Semakin tinggi keinginan berinvestasi

masyarakat di suatu daerah, maka akan semakin meningkatkan permintaan uang masyarakat pada daerah tersebut. Adapun suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Sulawesi Selatan pada Tahun 2006-2020 dimana semakin tinggi jumlah suku bunga yang ditetapkan pemerintah di suatu daerah, maka akan semakin menurunkan permintaan uang masyarakat pada daerah tersebut. Sementara itu, sejalan dengan investasi, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Sulawesi Selatan periode 2006-2020. Semakin tinggi jumlah inflasi yang terjadi di suatu daerah, maka akan semakin meningkatkan permintaan uang masyarakat pada daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Abilawa, M. Sabeth. 2016. Determinan Permintaan Uang Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol.6 No.1 Hal.44-93.
- 2) Anggraini, Fenda Puspita., Dan Rahmat Setiawan. 2021. "Faktor-Faktor Penentu Permintaan Uang di Asia Tenggara Meliputi (Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, Vietnam) Panel, Data Periode 2000-2013." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Vol.23(1): 22-27.
- 3) Ascarya. 2017. *Instrumen-Instrumen Pengendalian Moneter*. Jakarta: PPSK Bank Indonesia.
- 4) Boediono. 2018. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- 5) Ertika, Yenni, dkk. 2017. Pengaruh Pendapatan Dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang M1 Dan M2 di Indonesia. *skripsi dosen fakultas ekonomi universitas teuku umar, meulaboh*. Hal 2-76.
- 6) Ferawati, Paradia, dkk. 2020. Analisis pengaruh modal dan utang terhadap profitabilitas (studi kasus pt. maulana mitra media). *Jurnal cafeteria*. Vol.1 No.1 Hal. 52-62.
- 7) Fitri, Nur, Junaidi Zakaria dkk. 2020. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Tingkat Inflasi Terhadap Permintaan Pajak di Kota Makassar. *Jurnal ilmu ekonomi* Vol.3 No.1 Hal 161-176.
- 8) Hasniar. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja (Kmk) Pad Apt. Bank Rakyat Indonesia (Percheron) T5bk. Kantor Cabang Jenepono Di Kabupaten Jenepono *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Islam*. Vol. 4. No.2 Hal 76-105
- 9) Hasoloan, Jummy. 2014. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Deepublish.
Hasyim, Ali Ibrahim. 2017. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- 10) Hayati, Isra. Analisis Permintaan Dan Penawaran Uang Di Indonesia. *Qe Jurnal* Vol.2 No.1 Hal 8-20.

- 11) Lipsey, R G., Dkk. 2017. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Aksara.
- 12) Maria, Jose August, Dkk. 2017. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar Di Timor-Leste. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol.6 No.10 Hal. 3477-3514.
- 13) Marlina, Dina, Sri Andayani, dkk. 2018. Dampak Perbedaan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang: Kasus Amerika Serikat Dan Indonesia. *Jurnal ekonomi pembangunan* Vol.16 No.2 Hal 16-56.
- 14) Marlina, Dina, Dkk.2018. Dampak Perbedaan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang: Kasus Amerika Serikat Dan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.16 No.2 Hal.56-76
- 15) Malisa, Maya, dan Fakhruddin. 2017. Analisi investasi langsung di Indonesia. *Jurnal ilmiah mahasiswa*. Vol 2 No.1 Hal.117-143
- 16) Mishkin, Frederic S. 2018. *Ekonomi Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- 17) Mukhtar, Saparuddin., Dkk. 2018. "The Analysis Of Factors Which Influence The Demand For Money In Indonesia Period 2001-2015 By Using Error Correction Model (ECM) Approach." *Jurnal EcoPLAN*. Vol.1(2): 65–72.
- 18) Mudjiono, 2012. Investasi Dalam Saham Dan Obligasi Dan Meminimalisasi Resiko Sekuritas Pada Pasar Modal Indonesia. *Jurnal stie semarang*. Vol.4 No.2 Hal 3-20.
- 19) Nopirin.1998. Analisis Permintaan Uang Kas Di Indonesia 1975-1996. Vol.13 No.2 Hal 4-27
- 20) Noor, Henry Faizal. 2017. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 21) Nopirin. 2012. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- 22) Permatasi, Anggun. 2017. "Pengaruh Investasi Dalam Negeri Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Luas Di Indonesia Periode 2004-2015." *Jurnal Ekonomi Manajemen*. Vol.4(1): 584–96.
- 23) Permatsi, Anggun. 2017. Pengaruh Investasi Dalam Negeri Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar Dalam Artikulasi Di Indonesia Periode 2004- 2015. *Jurnal Fikom*. Vol.4 No.1 Hal. 254-596.
- 24) Polontalo, Fahrurrazi., Dkk. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2010-2017." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol.18(3): 35–46.
- 25) Prawoto, Nano. 2020. Permintaan Uang di Indonesia: Konsep Keynesian Dengan Pendekatan PAM. *JEPM* Vol.1 No.1. Hal 1-53

- 26) Prawoto, Nano. 2000. Permintaan uang di Indonesia: Konsep Keynes dengan pendekatan. PAM. *JESP* Vol 1. No 11 Hal 1-43.
- 27) Sebayang, Putri Suryani. 2015. Analisis Interdependensi Instrumen Moneter Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia. *Skripsi*. Hal 9-29.
- 28) Sidiq, Sahabuddin. 2005. Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia sebelum dan sesudah perubahan sistem nilai tukar. *Jurnal ekonomi pembangunan* Vol.10. No.1 Hal 33-65
- 29) Sidiq, Shahabuddin, 2005. Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal ekonomi pembangunan*. Vol. 10 No.1 Hal 33-67.
- 30) Siregar, selamat. 2017. Hubungan investasi dengan PDRB Riil Kota medan. *Jurnal ekonomi* Vol.6 No.1 Hal. 2-43.
- 31) Sjafrizal. 2018. *Ekonomi Regional*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- 32) Soekirno. 2011. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- 33) Sudirman, I Wayan. 2014. *Kebijakan Fiskal Dan Moneter (Teori Dan Empirikal)*. Jakarta: Kencana.
- 34) Sukirno, Sadono. 2016. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 35) Sulawesi Selatan. 2022. *Profil Provinsi*. www.sulselprov.go.id. (Diakses Pada 8 Juni 2022).